

## Perjuangan Abdul Wahid VS Kolonial Belanda di Jambi (1916): Study Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah

Reka Seprina<sup>1</sup>, Yuliana<sup>2</sup>

[reka.seprina@unja.ac.id](mailto:reka.seprina@unja.ac.id)<sup>1</sup>, [yulianadewisoleha@gmail.com](mailto:yulianadewisoleha@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Jambi

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perlawanan Abdul Wahid melawan Kolonial-Belanda yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan pada penulisan artikel ini berupa metode Kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian kali ini menunjukkan bahwa perjuangan Abdul Wahid melawan Kolonial Belanda di Jambi yang terjadi pada tahun 1916 merupakan salah satu reaksi masyarakat Jambi terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda yang membawa kesengsaraan bagi rakyat Jambi. Perjuangan Abdul Wahid melawan Kolonial Belanda di Jambi bisa dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal Jambi dan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik karena materi ini erat kaitannya dengan lingkungan yang mereka tinggali sehingga dapat menjadikan pembelajaran sejarah ini lebih bermakna, dapat membentuk kepribadian peserta didik agar lebih cinta tanah air, memiliki jiwa patriotisme dan meningkatkan semangat nasionalisme serta bela negara bagi generasi muda penerus bangsa.

**Kata kunci:** Kolonialisme, Imperialisme, Bahan Ajar Sejarah.

### *Struggle of Abdul Wahid VS Dutch Colonial in Jambi (1916):*

#### *Study of Historical Learning Teaching Materials*

**Abstract:** This research was conducted to examine how Abdul Wahid's resistance against the Dutch Colonials that can be used as a teaching material in historical learning. This research method was conducted to examine how Abdul Wahid's resistance against the Dutch Colonials that can be used as a teaching material in historical learning. The research method used in the writing of this article is in the form of descriptive Qualitative methods. The results of this study showed that Abdul Wahid's struggle against the Dutch Colonial in Jambi that occurred in 1916 was one of the reactions of the Jambi people to the colonization carried out by the Dutch that brought misery to the people of Jambi. Abdul Wahid's struggle against the Dutch Colonial in Jambi can be used as a source of local history jambi and as a teaching material on historical learning for learners because this material is closely related to the environment they live in so as to make this historical learning

*more meaningful, can shape the personality of learners to love the homeland more, have a spirit of patriotism and increase nationalism and defend the country for The next generation of the nation.*

**Keywords:** *Colonialism, Imperialism, History Teaching Materials.*

## **Pendahuluan**

Imperialisme dan kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa barat di Indonesia berujung menjadi cikal bakal timbulnya berbagai macam reaksi baik positif seperti membawa Indonesia ke masa modern dan maupun negative seperti kesengsaraan dan kehancuran bagi masyarakat Indonesia sendiri sehingga hal ini berdampak pada bermunculannya berbagai pemberontakan dan peperangan yang dilakukan oleh masyarakat di Nusantara dalam upaya menentang kekuasaan penjajahan di tanah Nusantara ini.

Merujuk pada penjajahan yang dilakukan bangsa Barat kepada sebagian besar wilayah di Asia dan Afrika, merupakan salah satu hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam lagi. Arti “Penjajahan” sendiri dalam Bahasa Melayu sering disebut dengan istilah *imperialism* ataupun *colonialism* dalam Bahasa Inggris, sebenarnya tidak dapat dinyatakan memiliki makna yang sama (Cheah Boon Kheng, 1989:1). Adapun pengertian dari penjajahan itu sendiri lebih mengacu kepada *colonialism* atau *kolonialisme* saja, dimana suatu Negara berupaya untuk melakukan pengembangan serta perluasan wilayah ke Negara lain. Hal ini tidak memungkiri bahwasannya imperialisme krusial buat merealisasikan kolonialisme. Hal ini terjadi lantaran istilah akar *imperare* (dalam bahasa Latin) bermaksud memerintah. Perkataan ini asal berdasarkan diksi imperium yang bermaksud “wilayah pemerintahan raja” (Nico Thamied R. & M.P.B. Manus, 2000:25). Istilah ini kemudiannya berkembang dan diartikan sebagai “dasar” serta “kaedah” ekspansi daerah sang kuasa asing yang berkuasa atas negara-negara yg lemah (Rahimiah. 2017:44).

Reaksi ketidaksukaan terhadap kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia muncul hamper diseluruh wilayah nusantara seperti Perang Patimura di Maluku tahun 1817, Pemberontakan Gerakan Paderi dan Perang T.K Imam Bonjol di Sumatera barat pada tahun 1803-1837. Perang Diponegoro di Yogyakarta tahun 1825-1830, Perang bali pada tahun 1841-1848, Perang Aceh pada tahun 1873-1904, dan Perang Sisingamaharaja di Sumatera Utara pada tahun 1870-1907, serta berbagai pemberontakan dan peperangan lainnya (Ricklef. 2014)

Imperialisme dan kolonialisme di Jambi diawali dengan kedatangan Belanda ke Jambi pada tahun 1615 lewat maskapi dagangannya “Wapen Van Amsterdam” yang mendarat di Jambi, kemudian pada tahun 1616 Sultan Abdul Kahar memberikan izin kepada Belanda untuk mendirikan kantor dagangannya di Muara Kumpeh. adapun tujuan utamanya adalah untuk membeli rempah-rempah langsung dari para petani, karena pada tahun-tahun tersebut daerah kesultanan Jambi terkenal dengan penghasil lada yang cukup bagus, namun ternyata VOC mengalami

kegagalan dan harus menutup kantornya pada tahun 1624 dan pergi meninggalkan Jambi.

Pada tahun 1858 Belanda kembali ke Jambi untuk menguasai wilayah Jambi, tapi masyarakat Jambi menentang kedatangan Belanda yang terakhir dengan peperangan oleh Sultan Thaha namun dalam perang tersebut Sultan Thaha mengalami kekalahan dan dimenangkan oleh pihak Belanda sehingga Belanda dapat menguasai wilayah Jambi di bawah kolonialismenya. Jatuhnya Kesultanan Jambi dibawah kekuasaan Belanda pada tahun 1904 setelah memenangkan pertempuran dengan Sultan Thaha Saifuddin di Muaro Tembesi dan secara sah Belanda menduduki wilayah Jambi dan menjadikan Jambi sebagai pusat pemerintahan Belanda (Masjkuri. 1985:57). Belanda menjadikan Jambi sebagai salah satu Kersidenan Hindia-Belanda di Sumatra dengan Residen pertama O.L. Helfrich tahun 1906. Dengan berdirinya Keresidenan Jambi, Belanda mulai menguasai seluruh wilayah kekuasaan Kesultanan Jambi (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014:6).

Sepeninggalan Sultan Thaha Syaifuddin sebagai raja di kesultanan Jambi perlawanan terhadap Belanda juga belum usai, walaupun Jambi sudah menjadi wilayah kersidenan Belanda. Berbagai tekanan yang diberikan oleh Belanda ini membuat beberapa elemen masyarakat melakukan pemberontakan di beberapa daerah di Jambi. Perjuangan rakyat dalam melawan kolonialisme Belanda sangat gigih berani yang digencarkan oleh masyarakat terutama Ketika di pimpin oleh Abdul Wahid yang disebut dengan perang Raja Batu, di mana Abdul Wahid melakukan provokasi kepada masyarakat Jambi dengan tujuan membangun semangat rakyat untuk melawan Kolonial Belanda dan juga sebagai komunikator yang mengkoordinir perjuangan di setiap daerah, selain itu Abdul Wahid juga langsung turun tangan menjadi pemimpin perjuangan rakyat Jambi di Muaro Tembesi. Tidak tanggung-tanggung perlawanan yang dipimpin Abdul Wahid ini langsung diawali dengan menghancurkan kedudukan beserta fasilitas pemerintahan Belanda seperti benteng, kantor dan gudang peralatan.

Pembelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membahas kejadian pada masa lampau dimana kejadian/peristiwa pada masa lampau tersebut memiliki pengaruh pada kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Rahrjo. Mugiarto. 2017:3). Dalam meningkatkan semangat belajar pada mata pelajaran sejarah maka diperlukan bahan ajar yang berkaitan dengan peristiwa yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Bahan ajar sejarah Indonesia berbasis lokal ini tentunya sangat membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Perjuangan pahlawan daerah dalam melawan Kolonial Belanda menjadi hal yang menarik untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sejarah Indonesia dengan materi pokok perjuangan Abdul Wahid dalam melawan kolonial Belanda di kota Jambi.

Materi perjuangan Abdul Wahid dalam melawan kolonial Belanda di kota Jambi tahun 1916 dapat digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sejarah

Indonesia, karena sesungguhnya bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas (Abdul Majid, 2010: 177). Disamping itu pada materi perjuangan Abdul Wahid melawan kolonial Belanda di kota Jambi tentunya sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber bahan ajar sejarah kebudayaan lokal Jambi karena materi ini erat kaitannya dengan lingkungan yang mereka tinggali sebagai akibatnya bisa membuahakan pembelajaran sejarah ini lebih bermakna lagi nantinya. Fungsi yang strategis dalam materi ajar pada proses pembelajaran bisa membantu siswa pada proses aktivitas pembelajaran (Belawati. 2006:13)

Penggunaan bahan ajar Sejarah Indonesia dengan materi perjuangan Abdul Wahid dalam melawan kolonial Belanda di kota Jambi tahun 1916 ini juga berguna untuk membangkitkan rasa cinta tanah air, patriotisme, rasa nasionalisme dan bela negara pada peserta didik tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini masuk kedalam metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif yang membahas tentang usaha Abdul Wahid pada melawan kolonial Belanda yang lalu dimanfaatkan menjadi materi ajar sejarah Indonesia. Data-data yang penulis kumpulkan adalah berupa data-data dari data kepustakaan (*library research*). Pendekatan metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan dan informasi dari subjek penelitian dalam waktu tertentu. Pendekatan deskriptif ini berupaya untuk menggambarkan semua tanda-tanda atau keadaan yang ada, yaitu keadaan tanda-tanda dari apa adanya dalam ketika penelitian yang dilakukan (Mukhtar, 2013: 10-11). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi karena salah satu kota sentra berkembangnya kolonialisme di bawah Keresidenan pemerintahan Hindia-Belanda.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Masuknya Belanda Ke Jambi**

Belanda masuk ke Jambi dalam tahun 1900 untuk mencari rempah-rempah. Kedatangan Belanda pada Jambi dalam waktu kekuasaan Kesultanan Jambi yang berkuasa dalam waktu itu adalah Sultan Abdul Kahar. Belanda mendirikan Kantor dagang VOC di tungkal dan melakukan aktivitas perdagangan di sana dan mulai memonopoli perdagangan pada Jambi, hal ini menyebabkan ada ketidaksukaan warga Jambi terhadap kongsi dagang VOC tersebut dan juga korupsi yang dilakukan pegawai VOC mengakibatkan kongsi dagang tadi dibubarkan dan Belanda pergi meninggalkan Jambi. Pada masa Sultan Taha tahun 1902 Belanda Kembali memasuki Jambi menggunakan membujuk Sultan Taha buat kerjasama tetapi selalu ditolak, penyebab ditolaknya kerjasama Belanda lantaran pasal yang

dievaluasi sangat merugikan Jambi. Setelah kerjasama selalu ditolak sang Sultan Taha. Bangsa Belanda menaklukkan istana Sultan Taha menggunakan pertempuran sengit yang menyebabkan kurang lebih 50 pejuang Jambi tewas, keraton Jambi dikuasai, tetapi Sultan Taha meloloskan diri.

Pada tahun tanggal 23 April 1904, Belanda melakukan penangkapan terhadap Sultan Taha yang dipimpin oleh Letnam G Badings. Pasukan Belanda mengetahui markas persembunyian Sultan Taha pada tanggal 26 April 1904, terjadilah pertempuran di sana dan berakhir dengan tertembaknya Sultan Taha hingga tewas. Setelah pertempuran berakhir Belanda membawa jasad Sultan Taha ke Muara Tembesi pada tanggal 27 April 1904. Berita kematian Sultan Taha menyebabkan kekalahan pada perjuangan masyarakat Jambi dalam melawan Belanda (Yulita, 2019:21).

Dengan gugurnya Sultan Thaha Saifuddin dalam melawan Belanda pada, maka Belanda mulai menguasai daerah-daerah kesultanan Jambi dan menjadikan Jambi ditetapkan sebagai salah satu wilayah Keresidenan Belanda di Pulau Sumatera dan resmi menjadi salah satu daerah *Nederlandsh Indie* Koloni Belanda di Indonesia dengan diangkatnya O.L Helfrich sebagai Residen pertama di Keresidenan Jambi oleh keputusan Gubernur Jenderal Belanda Nomor. 20 pada tanggal 4 Mei 1906. Kemudian pada tanggal 2 juli 1906 pelantikan dilaksanakan (Putri, 2021:15).

### **Perjuangan Abdul Wahid Melawan Belanda Pada Perang Raja Batu**

Pada tahun 1615, Belanda pertama kali tiba di wilayah Jambi pada saat pemerintahan Kesultanan Abdul Kahar. Sultan Abdul Kahar merupakan Sultan Jambi yang pertama, pada mulanya tujuan awal dari kedatangan Belanda ke wilayah Jambi sama seperti di wilayah nusantara lainnya yakni untuk mencari rempah-rempah dan hasil dari hutan. Dengan segala kelicikan yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda mereka akhirnya berhasil menguasai perdagangan di Jambi. Sebelum kedatangan Belanda, Jambi memiliki sistem pemerintahan Kesultanan Jambi yang pada akhirnya berubah menjadi Keresidenan Jambi (Masjkuri, 1985:13)

Jatuhnya Jambi ke tangan Belanda setelah perang Sultan Thaha tahun 1904 berdampak buruk bagi wilayah Kesultanan di Jambi. Belanda menepatkan Jambi sebagai wilayah Keresidennya dan mulai menerapkan system imperialism dan kolonialismenya yang penuh dengan hasrat menguasai hajat manusia dari pihak Belanda pada seluruh wilayah Jambi yang terlihat pada kebijakan yang diberlakukan di Keresidenan Jambi seperti memberi kedudukan demang pada orang luar Jambi, menaikkan harga beras pada tahun 1911, menurunkan upah petani penyadap karet dan diterapkannya sistem kerja paksa.

Hal ini menumbuhkan lagi rasa tidak suka tersebut semakin lama semakin tertanam dalam hati masyarakat setempat dan lambat laut memunculkan suatu tindakan berupa reaksi terhadap dampak negative yang dimunculkan oleh bangsa Barat sendiri di wilayah Jambi seperti kesengsaraan dan kemiskinan. Akibat

kebijakan pemerintahan Belanda tersebut timbulah reaksi perlawanan yang tiada hentinya oleh masyarakat Jambi dalam menentang kolonial Belanda.

Perjuangan yang dilakukan masyarakat Jambi terhadap kolonial Belanda telah dilakukan beberapa kali seperti perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Thaha Syaifuddin, Raden Mattaher, Raden Pamuk, Depati Parbo di Kerinci, Pangeran Haji Puspowijoyo dan dibantu adiknya yakni pangeran Seman di Bungo. Munculnya perlawanan yang dilakukan oleh Abdul Wahid merupakan suatu upaya dalam mengusir Belanda dari tanah Jambi. Perlawanan yang dilakukan oleh Abdul Wahid tidak dapat terlepas dari bantuan serta dukungan masyarakat sekitar khususnya di wilayah muaro Tembesi dan kota Jambi untuk mengusir penjajahan di Jambi.

Pada tanggal 26 Agustus 1916 dimulainya perang yang dipimpin oleh Abdul Wahid melawan Belanda di Muaro Tembesi, peristiwa ini akhirnya diketahui oleh pemimpin partai Sarekat Islam wilayah Jambi yakni Haji Agus. Perjuangan ini didukung juga oleh anggota Sarekat Abangan. (Elsbeth Locher Scholten, 2008:311).

Kebangkitan semangat warga Jambi dalam melawan Belanda dikarenakan adanya provokasi oleh Abdul Wahid yang berhasil membangkitkan semangat warga Jambi buat menghancurkan kedudukan Belanda dan menyerang fasilitas pemerintahan Belanda seperti benteng dan kantor pemerintahan Belanda serta gudang penyimpanan Belanda.

Perjuangan masyarakat Jambi berawal di Muaro Tembesi (26 Agustus 1916), sampai ke Sarolangun (31 Agustus 1916), lalu ke Muaro Tebo (2 September 1916) dan di Bangko pada tanggal 11 September 1916, serta berakhir pada tanggal 15 September 1916 di Muaro Bungo (A.Mukti Nasrudin, 2013:231-234).

Peperangan terjadi hampir pada seluruh wilayah dari Ibu Kota *Afdeelling*, kecuali Kota Jambi, Muara Bungo, dan Kerinci. Di Muara Bungo perjuangan masyarakat belum sempat berkembang dikarenakan 3 orang pemimpin tertangkap dan dijatuhi sanksi serta dibunuh saat itu juga, sedangkan wilayah Sarolangun, Bangko, dan Rawas serta Muara Tebo terjadi agresi terhadap pos-pos Belanda yaitu tempat Benteng Belanda Muara Tebo dibakar, perang agresi di Sarolangun menyebabkan terbunuhnya kontrolir J. Walter dan seseorang pribumi pegawai pemerintah. Nasib dari bangsa Eropa di Sarolangun sangat mencemaskan. Bangsa Eropa di Muara Tebo melarikan diri ke wilayah lain.

Kerusuhan yang dilakukan oleh Abdul Wahid juga membangkitkan semangat anggota Sarekat Islam di Muaro Tebo, sehingga pada tanggal 1 dan 2 pecahlah perang antara pasukan Sarekat Islam terhadap pemerintah kolonial Belanda dengan menyerang kantor pos dan rumah kontrolir. Pasar Muara Tebo terbakar habis dalam peperangan ini. Peperangan ini juga menyebar ke wilayah Bangko yang dipimpin oleh Manna bin Andun pada tanggal 11 September 1916, dengan membakar pasar, tangsi tentara Belanda, rumah kontrolir dan beberapa rumah lain, benteng dan wilayah pengungsian. Perjuangan masyarakat Jambi

berlanjut hingga ke wilayah Muaro Bungo (tanggal 15 September 1916). (Zainuddin, Dkk, 1985:63)

Pada tanggal 15 September 1916 Abdul Wahid mengalami kekalahan dan melarikan diri dari pihak Belanda. Pada tahun 1918 pihak Belanda berhasil menemukan tempat persembunyiannya, Abdul Wahid pun ditangkap dan dieksekusi di tiang gantungan. Perang di Jambi ini baru berakhir sekitar Oktober 1916 dengan diasingkannya para pemimpin pemberontak ke Jawa (A.Mukti Nasrudin, 2013:235-236).

Peperangan Raja Batu ini menewaskan banyak korban. Selain banyaknya korban tewas dari masyarakat Jambi, dari pihak Belanda sendiri juga mengalami kerugian yang sangat besar, sehingga menyebabkan Belanda semakin bertindak arogan kepada rakyat Jambi. Selain itu Belanda juga bertindak secara kekerasan terhadap rakyat Jambi dan semakin tidak manusiawi. Pihak Belanda juga mulai mengambil tindakan pengamanan dan ketertiban, dimana semua para pelaku yang terlibat dalam pemberontakan ditangkap tanpa adanya perlawanan. Maka setelah peperangan ini upaya Belanda untuk menguasai wilayah Jambi semakin giat (Lindayanti, 2013:208)

Meskipun Abdul Wahid hanyalah memimpin masyarakat pada perang melawan Belanda di Muaro Tembesi saja, hal ini tidaklah bisa dipungkiri bahwasanya Abdul Wahid pula mempunyai kiprah yang luar biasa sebagai seorang komunikator yang memerintahkan untuk memulai perlawanan melawan Belanda dengan seruan jihat fisabilillah. Dia juga yang menggerakkan semangat jiwa nasionalisme dalam mengusir Belanda dari masyarakat dan pejuang disetiap daerah, meskipun memperoleh kekalahan dari setiap perjuangan tersebut. setidaknya dari pihak Belanda juga mengalami kerugian yang dampak besar dari insiden peperangan tersebut.

### **Perjuangan Abdul Wahid Melawan Kolonial Belanda di Jambi (1916) Sebagai Bahan Ajar Pada Pembelajaran Sejarah**

Implementasi kurikulum pada aktivitas pembelajaran sangat ditentukan sang dukungan asal belajar, wahana dan prasarana yang memadai terutama syarat ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium dan indera bantu pembelajaran. Sumber belajar (*learning resources*) yang mendukung aplikasi keberhasilan proses pembelajaran merupakan orang, seluruh data, dan wujud eksklusif yang bisa dipakai oleh siswa ketika belajar, baik secara secara terkombinasi maupun terpisah yang mempermudah siswa untuk mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi indicator pembelajaran.

Salah satu sumber belajar yang mempunyai peranan krusial pada aspek pembelajaran pada sekolah merupakan eksistensi materi ajar pembelajaran. Di samping berfungsi mendukung pengajar pada proses pembelajaran, materi ajar pembelajaran jua adalah galat satu asal pengetahuan bagi murid. materi ajar

berperan buat membantu pengajar pada mengungkapkan suatu materi juga murid buat menilik suatu materi.

Bahan ajar berupa sumber belajar dalam bentuk teks tertulis berisi informasi dan ilmu pengetahuan. Bahan ajar merupakan output dari kurikulum. Dalam menciptakan materi ajar wajib diubahsuaikan menggunakan ciri berdasarkan tujuannya. baik pada sistem pembelajaran jarak jauh maupun belajar tatap muka di kelas. Bahan ajar disusun dari tujuan intruksional yang ingin dicapai, dari kebutuhan guru dan peserta didik, dan dari Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM), serta relevansinya. Bahan ajar berbasis sejarah lokal yakni informasi atau pengetahuan yang berintegrasi terhadap materi pembelajaran sejarah dalam lingkup lokal seperti desa atau kota dan sebuah insiden yang hanya terbatas dalam kecamatan, kabupaten atau provinsi tertentu.

Perjuangan Abdul Wahid melawan Kolonialisme di Jambi pada perang Raja Batu tahun 1916 merupakan salah satu bahan ajar yang bisa diamplikasikan ke dalam materi ajar berdasarkan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan pada kondisi khusus) pada masa pandemik *covid-19* ini pada mata pelajaran Sejarah dengan KD yang mengkaji Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia. Berdasarkan SK Balitbang No 018/H/KR/2020 tentang KI/KD Kurikulum Kondisi Khusus tanggal 5 agustus 2020, kurikulum menetapkan 4 kompetensi yakni: 1) Spiritual (menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut); 2) Sikap social (menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi ke pada keluarga dan teman serta guru); 3) Pengetahuan, dan; 4) Keterampilan.

Capaian dari kompetensi Pengatahuan dan Keterampilan dari bahan ajar yang berkaitan dengan perjuangan Abdul Wahid melawan Kolonialisme di Jambi pada perang Raja Batu tahun 1916 yakni terdapat pada materi Sejarah Indonesia kelas XI dengan Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) yaitu: 3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fonomena dan kejadian, serta penerapan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan untuk Kompetensi Inti 4 (Keterampilan) yaitu: 4. Mengolah, menalar dan mengaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Berdasarkan kajian bahan ajar yang dikembangkan di atas maka Kompetensi Dasar (KD) yang relevan lebih jelasnya sebagai berikut:

**Tabel 1:** Kompetensi Dasar Kelas XI Sejarah Indonesia

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
------------------	------------------	--------------

<p>3.1 Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil penalaran kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain</p>	<p><u>Penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelajahan samudra</li> <li>2. Kedatangan bangsa barat ke indonesia</li> <li>3. Kolonialisme dan imperialisme barat</li> </ol> <p><u>Materi Tambahan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedatangan bangsa barat ke Jambi</li> <li>2. Perkembangan Kolonialisasi di Jambi</li> </ol>
<p>3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p>	<p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa indonesia terhadap bangsa Eropa (Portugis, dan menyajikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain</p>	<p><u>Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Bangsa Barat</u> <u>Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Bangsa Barat</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlawanan bangsa indonesia terhadap penjajahan portugis dan spanyol</li> <li>2. Perlawanan bangsa indonesia terhadap penjajahan voc</li> <li>3. Perlawanan bangsa indonesia terhadap penjajahan pemerintah hindia belanda</li> </ol> <p><u>Materi Tambahan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlawanan Masyarakat Jambi terhadap Kolonialisasi</li> <li>2. Gerakan Sosial Sarekat Islam Menentang Belanda di Jambi</li> <li>3. Perjuangan Kepemimpinan Abdul Wahid Melawan Kolonial Belanda di Jambi</li> </ol>

Sumber : SK Balitbang No 018/H/KR/2020 tentang KI/KD kurikulum kondisi khusus

### Kesimpulan

Pada tahun 1615, Belanda pertama kali tiba di wilayah Jambi pada saat pemerintahan Kesultanan Abdul Kahar, pada mulanya tujuan awal dari kedatangan Belanda ke wilayah Jambi yakni untuk mencari rempah-rempah dan hasil dari hutan, namun dengan segala kelicikan yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda mereka akhirnya berhasil menguasai perdagangan di Jambi. Pada tahun 1904

Kesultanan Jambi jatuh ke tangan Belanda setelah kekalahan Sultan Thaha, pada tahun berikutnya Belanda menjadikan Jambi sebagai salah satu Kersidenan Hindia-Belanda di Sumatra dengan Residen pertama O.L. Helfrich (1906) dan mulai menerapkan system imperialisme dan kolonialisme antara lain menaikkan harga beras pada tahun 1911, menurunkan upah petani penyadap karet dan diterapkannya sistem kerja paksa. Hal ini menumbuhkan lagi rasa tidak suka terhadap Belanda dan memunculkan reaksi gerakan sosial untuk menentang kolonialisme yang dipimpin oleh Abdul Wahid pada tahun 1916. Perjuangan dipimpin oleh Abdul Wahid melawan Belanda di Muaro Tembesi, menjalar ke beberapa wilayah Jambi seperti Sarolangun, Muaro Tebo, Bangko dan berakhir di Muaro Bungo.

Materi perjuangan Abdul Wahid dalam melawan kolonial Belanda di kota Jambi tahun 1916 dapat digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sejarah Indonesia, karena materi ini erat kaitannya dengan lingkungan yang mereka tinggali sehingga dapat menjadikan pembelajaran sejarah ini lebih bermakna dan berguna dalam membangkitkan rasa cinta tanah air, patriotisme, rasa nasionalisme dan bela negara pada peserta didik tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul Majid (2010) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arsip Nasional Republik Indonesia (2014) *Citra Jambi dalam Arsip*. Jakarta: ANRI
- Belawati T (2006) *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cheah Boon Kheng (1989) *Kolonialisme di Malaysia dan Negara-Negara Lain*. Selangor : Petaling Jaya
- Jang A Mutthalib (1938) Dalam Jurnal “*Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial Di Jambi Pada Abad Ke-20*” yang mengutip E.S de Klerck, *History Of Netherlands East Indies*, Vol. 2.
- Ilhamzah (2019) *Abdul Wahid dan Peranannya dalam Perang Raja Batu* Peradaban Islam Universitas Islam Negri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
- Lindayanti, dkk (2013) *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*, Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Locher Scholten, Elsbeth (2008) *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial Hubungan Jambi – Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta.
- Margono, Hartono dkk (1984) *Sejarah Sosial Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Masjkuri (1985) *Sultan Thaha Syaifuddin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhtar (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Refrensi
- Ricklefs, M.C (2004) *Sejarah Indonesia Modern 1600 - 2004*, Jakarta: Serambi
- Zainuddin, Dkk (1985) *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.